

Eksplorasi Dampak Literasi *Generative AI* terhadap Kinerja Akademik Mahasiswa: Perspektif Etika dan Kecurangan Akademik

Choiriyah Annas^{1*}, Jaka Nugraha²

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*E-Mail: choiriyah.22156@mhs.unesa.ac.id

Information Article

History Article

Submission: 17-03-2026

Revision: 20-04-2026

Published: 21-04-2026

DOI Article:

10.62421/jibema.v3i4.217

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi *Generative AI* terhadap kinerja akademik mahasiswa dengan menggunakan perspektif etika dan kecurangan akademik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin meningkatnya penggunaan teknologi *generative AI* di kalangan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik. Alat *Generative AI* seperti ChatGPT, Deepseek, Blackbox, dan lainnya telah menjadi sarana yang populer, namun penggunaannya juga menimbulkan dilema etis serta potensi kecurangan akademik yang dapat memengaruhi integritas akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa untuk mengidentifikasi sejauh mana literasi *generative AI* memengaruhi kinerja akademik mahasiswa, baik secara positif maupun negatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling–Variance Based Structural Equation Modeling* (VB-SEM) dengan pendekatan *Generalized Structured Component Analysis* (GSCA). Selain itu, penelitian ini juga mengkaji implikasi etis dari penggunaan teknologi tersebut serta hubungannya dengan kecurangan akademik, seperti plagiarisme dan ketidakjujuran akademik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi institusi pendidikan dalam merumuskan kebijakan terkait penggunaan *Generative AI* yang mampu menyeimbangkan antara inovasi teknologi dan integritas akademik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab guna mendukung pencapaian akademik yang berkualitas.

Kata kunci: *Generative AI*, Kinerja Akademik, Etika, Kecurangan Akademik, VB-SEM GSCA, Mahasiswa

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of generative AI literacy on student academic performance using an ethical and academic fraud perspective. This research is motivated by the increasing use of generative AI technology among students to complete academic assignments. Generative AI tools such as ChatGPT, Deepseek, Blackbox, and others have become popular tools among students, but their use raises ethical dilemmas and the potential for academic fraud that can impact academic integrity. This study used a quantitative approach with data collection through questionnaires distributed to students to identify the extent to which generative AI literacy impacts student academic performance, both positively and negatively. The data analysis technique used in this study was Structural Equation

Acknowledgment

Modeling-Variance Based Structural Equation Modeling (VB-SEM) with a Generalized Structured Component Analysis (GSCA) approach. Furthermore, this study also examines the ethical implications of using this technology and its relationship to academic fraud such as plagiarism and academic dishonesty. The results are expected to provide insights for educational institutions in formulating policies regarding the use of Generative AI that balance technological innovation and academic integrity. This research can also serve as a reference for students in using technology responsibly to support quality academic achievement.

Key word: *Generative AI, Academic Performance, Ethics, Academic Fraud, VB-SEM GSCA, Students*

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan tinggi. Salah satu inovasi utama adalah munculnya Generative AI, seperti ChatGPT, Blackbox, Gemini, dan Copilot, alat-alat ini hadir dalam bentuk chatbot dan kini banyak digunakan di lingkungan akademik. Generative AI dimanfaatkan untuk pencarian informasi, pembuatan teks otomatis, hingga penyusunan tugas akhir akademik (Chukwuere, 2024, Zafar, Shaheen, Rehan, 2024). Teknologi ini bekerja melalui sistem berbasis algoritma dan mampu membantu proses pengolahan teks secara otomatis, mulai dari pencarian informasi hingga mendukung penyusunan tugas akhir (Haenlein, M., & Kaplan, 2019). Kecerdasan buatan juga mencakup kemampuan untuk menginterpretasikan data eksternal secara akurat, belajar dari pengalaman, serta menerapkan pembelajaran tersebut untuk menyelesaikan tugas melalui adaptasi yang fleksibel (Russell, S. J., Russell, S., & Norvig, 2020).

Budaya akademik yang menjunjung tinggi kejujuran dan kemandirian belajar perlu terus diperkuat. Berbagai tantangan etis, seperti plagiarisme, bias algoritma, dan misinformasi, menjadi perhatian penting. Perguruan tinggi perlu mendorong pemahaman mahasiswa terhadap penggunaan AI yang etis, bukan sekadar mengandalkan larangan atau sanksi (Baker, T., Smith, L., & Anissa, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, (UNESCO, 2023) telah mengeluarkan pedoman global yang menekankan pentingnya perlindungan data, validasi etis, serta pengembangan kompetensi terkait AI dalam lingkungan pendidikan. Pedoman ini mengajak institusi pendidikan untuk tidak hanya memandang AI sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai teknologi yang harus disikapi secara kritis dan bertanggung jawab.

Meskipun teknologi seperti Generative AI menawarkan berbagai kemudahan dalam bidang pendidikan, seperti membantu mahasiswa memahami materi perkuliahan atau menyelesaikan tugas, penggunaannya juga menimbulkan kekhawatiran. Di Amerika Serikat, survei oleh Valdivieso, T., &

González, (2025) menunjukkan bahwa 47% mahasiswa telah menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas akademik, sementara survei Harvard EdTech (Hirabayashi, S., Jain, R., Jurković, N., & Wu, 2024), melaporkan angka yang lebih tinggi, yaitu 67%. Namun, hanya 45% dari mereka yang benar-benar memahami cara menggunakan teknologi tersebut secara bertanggung jawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan AI belum sepenuhnya diimbangi dengan literasi etis dan kesadaran akademik yang memadai. Di satu sisi, AI dapat memberikan kemudahan, tetapi di sisi lain juga berpotensi disalahgunakan untuk kecurangan akademik, seperti menyalin tugas tanpa memahami isinya (Wood et al., 2023). Selain itu, terdapat kecenderungan mahasiswa menggunakan AI untuk menghasilkan tugas secara otomatis tanpa melakukan peninjauan kritis atau verifikasi terhadap kebenaran konten (Biswas, 2024).

Penelitian dari Octavia, A. C. B., & Nugraha, (2024) menunjukkan bahwa faktor kepercayaan dan kemudahan berperan penting dalam penerimaan mahasiswa terhadap AI. Namun, penggunaan AI yang semakin luas perlu diimbangi dengan kesadaran etis untuk mencegah ketergantungan yang dapat mengarah pada kecurangan akademik. Oleh karena itu, literasi AI dari perspektif etika menjadi isu penting dalam konteks pendidikan tinggi saat ini. Ketika mahasiswa hanya menyalin jawaban tanpa memahami isinya, mereka kehilangan kesempatan untuk berpikir kritis dan memperdalam pemahaman terhadap materi. Hal ini bertentangan dengan tujuan utama pendidikan, yang tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses pembentukan karakter, termasuk etika dan sikap (Risnina, N. N., Permatasari, S. T. I., Nurulhusna, A. Z., Anjelita, F. M., Wulaningtyas, C., & Rakhmawati, 2023).

Lebih lanjut, kemudahan yang ditawarkan AI juga dikhawatirkan dapat mendorong munculnya kemalasan akademik. Ketika informasi dapat diakses secara instan melalui teknologi seperti Generative AI, mahasiswa cenderung kurang termotivasi untuk belajar secara mandiri. Ketergantungan yang berlebihan pada sistem AI berbasis dialog, seperti ChatGPT, terbukti dapat menurunkan kemampuan kognitif, termasuk berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman konseptual. Hal ini terjadi karena mahasiswa cenderung memilih solusi instan dibandingkan melalui proses kognitif yang lebih mendalam (Wang, H., Dang, A., Wu, Z., & Mac, 2024). Selain itu, keterbatasan kontrol terhadap penggunaan teknologi ini juga membuka peluang terjadinya penyalahgunaan dalam kepentingan akademik (Saraswati, A. R., Karmina, V. A., Efendi, M. P., Candrakanti, Z., & Rakhmawati, 2023).

Laporan Turnitin yang dikutip oleh GovTech, (2024) Menunjukkan bahwa AI telah digunakan dalam 11% karya tulis mahasiswa sejak April 2023. Sebuah studi yang dilakukan oleh pengembang platform anti-plagiarisme Turnitin, yang meninjau lebih dari 200 juta karya tulis mahasiswa di seluruh dunia sejak April 2023, menemukan bahwa lebih dari 22 juta di antaranya menggunakan AI untuk menghasilkan setidaknya 20 persen dari konten tulisan.

Jutaan mahasiswa menggunakan kecerdasan buatan generatif untuk menulis tugas, seiring

dengan semakin populernya chatbot AI seperti ChatGPT. Annie Chechitelli, Chief Product Officer di Turnitin, menyatakan bahwa sektor pendidikan saat ini berada dalam fase transformasi di mana teknologi secara signifikan mengubah sistem pembelajaran. Ia menekankan pentingnya menjaga integritas akademik serta mencatat bahwa berbagai pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan kini membutuhkan sumber daya yang mendukung kualitas pembelajaran tanpa mengorbankan prinsip kejujuran akademik. Teknologi, termasuk fitur deteksi AI yang dikembangkan oleh Turnitin, dianggap sebagai alat pendukung dalam mencapai tujuan tersebut.

Seiring dengan perkembangan tersebut, penting bagi mahasiswa dan pendidik untuk memahami serta mempersiapkan diri menghadapi perubahan ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan literasi terhadap teknologi AI, sehingga individu tidak hanya mampu memanfaatkannya secara tepat, tetapi juga tetap menjunjung tinggi standar etika dan tanggung jawab akademik dalam proses pembelajaran maupun praktik profesional, di Indonesia, adopsi teknologi ini juga mengalami pertumbuhan yang relatif pesat, khususnya di sektor pendidikan dan bisnis (Chukwuere, 2024, Zafar, Shaheen, & Rehan, 2024). Haenlein & Kaplan, (2019) menjelaskan kecerdasan buatan juga mencakup kemampuan untuk menginterpretasikan data eksternal secara akurat, belajar dari pengalaman, serta menerapkan pembelajaran tersebut untuk menyelesaikan tugas melalui adaptasi yang fleksibel (Russell & Norvig, 2020).

Budaya akademik yang menjunjung tinggi kejujuran dan kemandirian belajar perlu terus diperkuat. Berbagai tantangan etis, seperti plagiarisme, bias algoritma, dan misinformasi, menjadi perhatian penting. Perguruan tinggi perlu mendorong pemahaman mahasiswa terhadap penggunaan AI yang etis, bukan sekadar mengandalkan larangan atau sanksi (Baker, Smith, & Anissa, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, UNESCO (2023) telah mengeluarkan pedoman global yang menekankan pentingnya perlindungan data, validasi etis, serta pengembangan kompetensi terkait AI dalam lingkungan pendidikan. Pedoman ini mengajak institusi pendidikan untuk tidak hanya memandang AI sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai teknologi yang harus disikapi secara kritis dan bertanggung jawab.

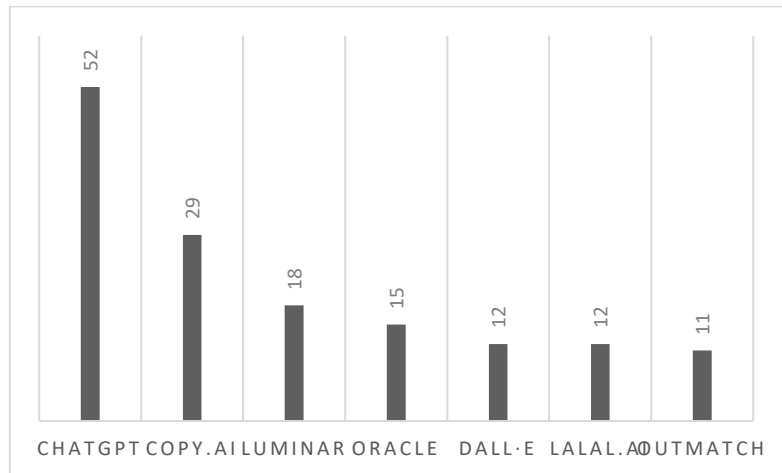
Meskipun teknologi seperti Generative AI menawarkan berbagai kemudahan dalam bidang pendidikan, seperti membantu mahasiswa memahami materi perkuliahan atau menyelesaikan tugas, penggunaannya juga menimbulkan kekhawatiran. Di Amerika Serikat, survei oleh Valdivieso dan González (2025) menunjukkan bahwa 47% mahasiswa telah menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas akademik, sementara survei Harvard EdTech (Hirabayashi et al., 2024) melaporkan angka yang lebih tinggi, yaitu 67%. Namun, hanya 45% dari mereka yang benar-benar memahami cara menggunakan teknologi tersebut secara bertanggung jawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan AI belum sepenuhnya diimbangi dengan literasi etis dan kesadaran akademik yang

memadai. Di satu sisi, AI dapat memberikan kemudahan, tetapi di sisi lain juga berpotensi disalahgunakan untuk kecurangan akademik, seperti menyalin tugas tanpa memahami isinya (Wood et al., 2023). Selain itu, terdapat kecenderungan mahasiswa menggunakan AI untuk menghasilkan tugas secara otomatis tanpa melakukan peninjauan kritis atau verifikasi terhadap kebenaran konten (Biswas, 2024).

Penelitian oleh Octavia dan Nugraha (2024) menunjukkan bahwa faktor kepercayaan dan kemudahan berperan penting dalam penerimaan mahasiswa terhadap AI. Namun, penggunaan AI yang semakin luas perlu diimbangi dengan kesadaran etis untuk mencegah ketergantungan yang dapat mengarah pada kecurangan akademik. Oleh karena itu, literasi AI dari perspektif etika menjadi isu penting dalam konteks pendidikan tinggi saat ini. Ketika mahasiswa hanya menyalin jawaban tanpa memahami isinya, mereka kehilangan kesempatan untuk berpikir kritis dan memperdalam pemahaman terhadap materi. Hal ini bertentangan dengan tujuan utama pendidikan, yang tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses pembentukan karakter, termasuk etika dan sikap (Risnina et al., 2023).

Lebih lanjut, kemudahan yang ditawarkan AI juga dikhawatirkan dapat mendorong munculnya kemalasan akademik. Ketika informasi dapat diakses secara instan melalui teknologi seperti Generative AI, mahasiswa cenderung kurang termotivasi untuk belajar secara mandiri. Ketergantungan yang berlebihan pada sistem AI berbasis dialog, seperti ChatGPT, terbukti dapat menurunkan kemampuan kognitif, termasuk berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman konseptual. Hal ini terjadi karena mahasiswa cenderung memilih solusi instan dibandingkan melalui proses kognitif yang lebih mendalam (Wang et al., 2024). Selain itu, keterbatasan kontrol terhadap penggunaan teknologi ini juga membuka peluang terjadinya penyalahgunaan dalam kepentingan akademik (Saraswati et al., 2023).

Laporan Turnitin yang dikutip oleh GovTech (2024) menunjukkan bahwa AI telah digunakan dalam 11% karya tulis mahasiswa sejak April 2023. Studi yang dilakukan oleh pengembang platform anti-plagiarisme tersebut terhadap lebih dari 200 juta karya tulis mahasiswa di seluruh dunia menemukan bahwa lebih dari 22 juta di antaranya menggunakan AI untuk menghasilkan setidaknya 20% konten tulisan. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan AI generatif dalam penulisan akademik semakin meluas. Annie Chechitelli, Chief Product Officer Turnitin, menyatakan bahwa sektor pendidikan saat ini berada dalam fase transformasi di mana teknologi secara signifikan mengubah sistem pembelajaran. Ia menekankan pentingnya menjaga integritas akademik serta perlunya sumber daya yang dapat mendukung kualitas pembelajaran tanpa mengorbankan prinsip kejujuran akademik. Dalam hal ini, teknologi seperti fitur deteksi AI dari Turnitin dapat berperan sebagai alat pendukung untuk mencapai tujuan tersebut



Gambar 1. Hasil Survei Populix tentang Penggunaan Aplikasi Generative AI di Indonesia, 2023
Sumber: Katadata (2023)

Seiring dengan perkembangan tersebut, penting bagi mahasiswa dan pendidik untuk memahami serta mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan literasi terhadap teknologi AI, sehingga individu tidak hanya mampu memanfaatkannya secara tepat, tetapi juga tetap menjunjung tinggi standar etika dan tanggung jawab akademik dalam proses pembelajaran maupun praktik profesional. Di Indonesia, adopsi teknologi ini juga mengalami pertumbuhan yang cukup pesat, khususnya di sektor pendidikan dan bisnis.

Berdasarkan hasil survei Populix yang dipublikasikan oleh Annur (dalam Katadata Databoks, 2023), ChatGPT tercatat sebagai aplikasi generative AI yang paling banyak digunakan di Indonesia, dengan persentase penggunaan sebesar 52%. Posisi berikutnya ditempati oleh Copy.ai (29%), Luminar AI (18%), Oracle (15%), serta DALL.E dan LALAL.AI masing-masing sebesar 12%. Sementara itu, Outmatch berada pada posisi terakhir dengan tingkat penggunaan sebesar 11%. Survei tersebut juga menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan AI tergolong tinggi, di mana 40% responden menggunakan AI lebih dari satu kali dalam sebulan, 27% menggunakannya sekali dalam sebulan, dan 11% menggunakannya setiap dua bulan sekali. Survei ini dilakukan secara daring terhadap 530 responden yang terdiri dari pekerja dan wirausahawan di Indonesia, dari total 1.014 responden, dengan komposisi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan (masing-masing 50%). Mayoritas responden berasal dari Pulau Jawa (76%), diikuti Sumatra (14%) dan wilayah lainnya (10%), dengan rentang usia dominan 17–25 tahun (51%), diikuti usia 26–35 tahun (33%). Data ini menunjukkan bahwa generasi muda menjadi pengguna utama teknologi generative AI, meskipun belum tentu diiringi dengan pemahaman etis yang memadai.

Implementasi teknologi berbasis kecerdasan buatan dalam lingkungan akademik di Indonesia, termasuk di Universitas Negeri Surabaya (UNESA), terus mengalami peningkatan. Banyak mahasiswa memanfaatkan teknologi ini untuk mendukung penyelesaian tugas akademik, seperti mencari referensi,

menyusun esai, dan membuat laporan. Namun, peningkatan penggunaan ini belum sepenuhnya diimbangi dengan pemahaman mengenai etika dan batasan penggunaannya. Berdasarkan survei informal terhadap mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran (PAP) UNESA, sebagian besar belum mengetahui adanya Peraturan Rektor Nomor 11 Tahun 2025 tentang Etika Penggunaan AI dalam Kegiatan Akademik. Hal ini disebabkan karena kebijakan tersebut masih relatif baru, yaitu diberlakukan pada Mei 2025. Kurangnya pemahaman ini menimbulkan kekhawatiran terhadap praktik penggunaan AI yang kurang bijak, seperti menyalin jawaban tanpa penyuntingan atau terlalu bergantung pada hasil yang dihasilkan chatbot tanpa pemahaman yang memadai terhadap materi. Beberapa kasus di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa penggunaan AI sering kali dilakukan tanpa mempertimbangkan tanggung jawab akademik, yang berpotensi menurunkan kualitas proses pembelajaran serta memunculkan perilaku tidak etis dalam penyusunan tugas.

Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Mittelstadt (2016), penelitian ini mengisi kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*), karena masih terbatasnya studi yang mengkaji hubungan terintegrasi antara literasi generative AI, kesadaran etis, dan kecenderungan kecurangan akademik pada mahasiswa di Indonesia. Selain itu, terdapat pula kesenjangan populasi (*population gap*), karena sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada negara maju atau wilayah tertentu, sehingga hasilnya belum tentu relevan dengan konteks Universitas Negeri Surabaya. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian temuan empiris baru yang mengkaji secara terintegrasi hubungan antara literasi generative AI, kesadaran etis, dan kecenderungan kecurangan akademik pada mahasiswa Indonesia, khususnya di UNESA. Penelitian sebelumnya umumnya lebih berfokus pada manfaat generative AI dalam meningkatkan pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis, namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam potensi risiko kecurangan akademik yang muncul ketika literasi dan kesadaran etis mahasiswa masih rendah.

Dengan demikian, penting untuk mengkaji hubungan antarvariabel tersebut dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya pada mahasiswa, guna merumuskan strategi pemanfaatan teknologi AI yang lebih etis. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan dalam merancang kebijakan penggunaan AI yang lebih efektif dan beretika, serta membantu mahasiswa dalam memanfaatkan generative AI secara bertanggung jawab dan sesuai dengan norma akademik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksplanatori. Menurut Sugiyono (2018), penelitian eksplanatori merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan posisi atau peran variabel-variabel yang diteliti sekaligus menganalisis hubungan dan pengaruh antarvariabel tersebut. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang disajikan dalam bentuk angka. Data kuantitatif yang

dikumpulkan meliputi jumlah mahasiswa aktif program sarjana Pendidikan Administrasi Perkantoran di Universitas Negeri Surabaya (UNESA), serta hasil yang diperoleh dari kuesioner penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui instrumen berupa kuesioner. Instrumen kuesioner ini menggunakan skala Likert lima poin, yang berfungsi untuk mengukur persepsi, sikap, dan pendapat responden terhadap fenomena sosial tertentu. Data sekunder diperoleh dari berbagai referensi, seperti buku dan artikel jurnal penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, khususnya pada program sarjana Pendidikan Administrasi Perkantoran di Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif program sarjana Pendidikan Administrasi Perkantoran di UNESA yang telah memanfaatkan Generative AI, seperti ChatGPT, Gemini, atau Copilot, dalam kegiatan akademik mereka. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam penentuan sampel, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner yang disusun berdasarkan konstruk dan indikator tertentu. Setiap butir pernyataan disusun menggunakan format skala Likert. Pengukuran variabel dalam penelitian ini melibatkan lima konstruk, yaitu Kesadaran Penggunaan AI, Persepsi Manfaat AI, Kemudahan Penggunaan, Kekhawatiran Etis, dan Keterlibatan dalam Kecurangan Akademik. Teknik analisis data yang digunakan adalah Structural Equation Modeling–*Generalized Structured Component Analysis* (SEM-GSCA). SEM-GSCA merupakan salah satu metode dalam Structural Equation Modeling (SEM) yang berbasis komponen atau variance-based SEM. Metode ini diperkenalkan oleh Hwang dan Takane (2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan sebanyak 206 responden yang merupakan mahasiswa aktif program sarjana Pendidikan Administrasi Perkantoran di Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Berikut disajikan gambaran statistik responden dalam penelitian ini:

Tabel 1. Profil Demografis Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Gender	Pria	49	23.8%
	Wanita	157	76.2%
Usia	18 - 20 years old	62	30.1%
	21 - 23 years old	139	67.5%
	≥ 23 years old	5	2.4%
AI Experience	Pernah	206	100%
	Tidak Pernah	0	0%

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Frequency of AI Use	Setiap hari	65	31.6%
	Kadang-kadang	126	61.2%
	Sekali dalam seminggu	15	7.3%
Most Commonly Used Types of AI	ChatGPT	148	71.8%
	Gemini	38	18.4%
	Blackbox AI	14	6.8%
	Others (Copilot, Perplexity, GROK)	6	2.9%

Source: Processed data (2025).

Berdasarkan Tabel 1, seluruh responden dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 206 mahasiswa, telah menggunakan kecerdasan buatan (AI) dalam aktivitas akademik mereka. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (76,2%) dan berada pada rentang usia 21–23 tahun (67,5%). Seluruh responden memiliki pengalaman menggunakan AI, dengan frekuensi penggunaan yang didominasi oleh kategori beberapa kali dalam seminggu (61,2%). Jenis AI yang paling banyak digunakan adalah ChatGPT (71,8%), diikuti oleh Gemini (18,4%), Blackbox AI (6,8%), serta lainnya seperti Copilot, Perplexity, dan GROK (2,9%).

Measurement Model Assesment

Structural Model Fit Measure

Table 2. Structural Model Fit Measures

FIT	AFIT	FITs	FITm	GFI	SRMR	OPE	OPEs	OPEm
0.423	0.416	0.055	0.515	0.934	0.080	0.586	0.958	0.492

Source: Processed data (2025).

Nilai FIT sebesar 0,423 menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan sebesar 42,3% varians. Nilai AFIT sebesar 0,416 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan kompleksitas model, model penelitian mampu menjelaskan sebesar 41,6% varians. Nilai FITs sebesar 0,055 menunjukkan bahwa 5,5% varians dijelaskan dalam model struktural, sedangkan nilai FITm sebesar 0,515 menunjukkan bahwa 51,5% varians telah dijelaskan dalam model pengukuran. Hwang et al. (2021) menyatakan bahwa apabila jumlah sampel lebih dari 100, maka nilai GFI harus lebih besar dari 0,93 dan nilai SRMR harus kurang dari 0,08. Berdasarkan tabel tersebut, nilai GFI sebesar 0,934 dan SRMR sebesar 0,080 menunjukkan bahwa model telah memenuhi kriteria goodness of fit yang baik.

Indicator of Loading Assessment

Tabel 3. Penilaian Loading Indikator

<i>Loadings</i>	Estimate	SE	95%CI(L)	95%CI(U)
AUW				
AUW1	0.754	0.032	0.666	0.803
AUW2	0.707	0.045	0.607	0.778
AUW3	0.741	0.036	0.674	0.815
AUW4	0.572	0.085	0.319	0.682
AUW5	0.646	0.051	0.549	0.736
PB				
PB1	0.603	0.065	0.445	0.718
PB2	0.643	0.065	0.520	0.753
PB3	0.683	0.057	0.562	0.781
PB4	0.618	0.064	0.494	0.727
PB5	0.578	0.081	0.374	0.691
EOU				
EOU1	0.903	0.015	0.873	0.924
EOU2	0.907	0.012	0.878	0.926
EOU3	0.685	0.058	0.561	0.782
EOU4	0.721	0.051	0.611	0.808
EOU5	0.694	0.055	0.577	0.790
EC				
EC1	0.859	0.016	0.818	0.892
EC2	0.892	0.016	0.851	0.917
EC3	0.645	0.063	0.512	0.754
EC4	0.618	0.068	0.475	0.738
EC5	0.776	0.041	0.674	0.836
EAF				
EAF1	0.693	0.054	0.575	0.791
EAF2	0.555	0.070	0.387	0.662
EAF3	0.736	0.035	0.661	0.793
EAF4	0.656	0.045	0.541	0.727
EAF5	0.662	0.051	0.519	0.742

Source: Data processed (2025)

Penilaian loading indikator bertujuan untuk mengetahui sejauh mana setiap indikator mampu merefleksikan konstruk yang diukur. Nilai loading faktor yang tinggi menunjukkan bahwa indikator tersebut memiliki kontribusi yang kuat dalam menjelaskan variabel laten yang diwakilinya. Secara umum, indikator dikatakan valid apabila memiliki nilai loading di atas 0,50, dan lebih ideal apabila berada di atas 0,70. Dalam penelitian ini, seluruh indikator menunjukkan nilai loading yang memenuhi kriteria, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap indikator yang digunakan telah valid dan mampu mengukur konstruk penelitian secara baik.

Construct Quality Measures

Table 4. Construct Quality Measures

	AUW	PB	EOU	EC	EAF
PVE	0.473	0.393	0.819	0.712	0.440
Alpha	0.717	0.623	0.779	0.796	0.679
rho	0.816	0.763	0.900	0.881	0.795
Dimensionalities	1	2	1	1	1

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 4, konstruk *Ease of Use* (EOU) dan *Ethical Concerns* (EC) menunjukkan kualitas pengukuran terbaik, dengan nilai PVE yang tinggi (0,819 dan 0,712) serta reliabilitas yang sangat baik ($\alpha > 0,77$, $\rho > 0,88$), dan keduanya bersifat unidimensional. *AI Usage Awareness* (AUW) menunjukkan reliabilitas yang baik ($\alpha = 0,717$, $\rho = 0,816$), meskipun nilai PVE-nya sedikit di bawah ambang ideal (0,473). *Engagement in Academic Fraud* (EAF) juga menunjukkan reliabilitas komposit yang baik ($\rho = 0,795$), walaupun nilai PVE (0,440) dan alpha (0,679) relatif lebih rendah. Sementara itu, *Perceived Benefits* (PB) memiliki nilai PVE (0,393) dan alpha (0,623) terendah, namun demikian, konstruk ini masih reliabel dari sisi reliabilitas komposit ($\rho = 0,763$) dan bersifat multidimensional (dua dimensi), yang menjelaskan adanya variasi dalam respons. Secara keseluruhan, meskipun beberapa konstruk memiliki nilai PVE dan alpha di bawah 0,50 dan 0,70, seluruh nilai reliabilitas komposit berada di atas 0,70, sehingga model tetap memiliki validitas dan reliabilitas yang dapat diterima untuk analisis lebih lanjut.

Component Validity Assesment

Tabel 5. Uji Validitas Komponen

Fornell-Larcker criterion values					
	AUW	PB	EOU	EC	EAF
AUW	0.687				
PB	0.546	0.626			
EOU	-0.116	-0.356	0.905		
EC	-0.200	-0.368	0.668	0.844	
EAF	0.242	0.246	0.075	-0.061	0.663
HTMT					
AUW <-> PB					0.814
AUW <-> EOU					0.156
AUW <-> EC					0.273
AUW <-> EAF					0.358
PB <-> EOU					0.453
PB <-> EC					0.455
PB <-> EAF					0.403
EOU <-> EC					0.841

EOU <-> EAF	0.090
EC <-> EAF	0.104

Sumber: Data diolah (2025)

Kriteria Fornell–Larcker menunjukkan bahwa seluruh nilai diagonal yang merepresentasikan akar kuadrat dari AVE lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antar konstruk, sehingga mengonfirmasi bahwa validitas diskriminan serta kualitas psikometrik dari model pengukuran telah terpenuhi. Selain itu, seluruh nilai HTMT berada di bawah ambang batas 0,90, dengan nilai tertinggi sebesar 0,841, sehingga telah memenuhi kriteria validitas diskriminan (Ali, S., Suchiang, T., Saikia, T. P., & Gulzar, 2024).

Kriteria Fornell–Larcker menunjukkan bahwa seluruh nilai diagonal yang merepresentasikan akar kuadrat AVE lebih tinggi dibandingkan korelasi antar konstruk, sehingga validitas diskriminan serta kualitas psikometrik model pengukuran telah terpenuhi. Selain itu, seluruh nilai HTMT berada di bawah ambang batas 0,90, dengan nilai tertinggi sebesar 0,841, sehingga memenuhi kriteria validitas diskriminan (Ali et al., 2024).

R squared

Table 6. R square

R squared values of components in structural model				
AUW	PB	EOU	EC	EAF
0.000	0.000	0.135	0.136	0.006

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan nilai R-square, kemampuan prediktif model terhadap variabel endogen tergolong rendah, yaitu EOU sebesar 0,135 (13,5%), EC sebesar 0,136 (13,6%), dan EAF sebesar 0,006 (0,6%). Hal ini menunjukkan bahwa *AI Usage Awareness* (AUW) dan *Perceived Benefits* (PB) sebagai variabel eksogen hanya mampu menjelaskan sebagian kecil varians pada EOU dan EC, serta sangat kecil pada EAF, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Structural Model Assessment

Path Coefficients

Tabel 7. Koefisien Jalur

	Estimate	SE	95%CI(L)	95%CI(U)	Keputusan
AUW→EOU	0.111	0.078	-0.032	0.319	Ditolak
PB→EOU	-0.417	0.073	-0.623	-0.304	Diterima
AUW→EC	0.002	0.081	-0.145	0.153	Ditolak
PB→EC	-0.370	0.069	-0.543	-0.242	Diterima
EOU→EAF	0.076	0.079	-0.070	0.253	Ditolak

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan kriteria signifikansi, suatu koefisien jalur dinyatakan signifikan apabila interval kepercayaan 95% tidak mencakup nol (Hwang et al., 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya dua hubungan yang signifikan, yaitu $PB \rightarrow EOU$ ($\beta = -0,417$, CI $[-0,623, -0,304]$) dan $PB \rightarrow EC$ ($\beta = -0,370$, CI $[-0,543, -0,242]$). Kedua hubungan tersebut menunjukkan arah pengaruh negatif, yang berarti semakin tinggi persepsi manfaat AI, maka semakin rendah persepsi kemudahan penggunaan dan kekhawatiran etis. Sementara itu, hubungan $AUW \rightarrow EOU$ ($\beta = 0,111$), $AUW \rightarrow EC$ ($\beta = 0,002$), dan $EOU \rightarrow EAF$ ($\beta = 0,076$) tidak signifikan karena interval kepercayaannya mencakup nol, sehingga hipotesis terkait ditolak.

Pengaruh *Perceived Benefits of AI* terhadap *Ethical Concerns*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Perceived Benefits of AI* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Ethical Concerns*, dengan nilai koefisien jalur sebesar $-0,370$ (CI L = $-0,543$, CI U = $-0,242$). Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, namun dengan arah hubungan yang negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap manfaat AI berkaitan erat dengan sikap mereka terhadap isu etika dalam penggunaannya. Hipotesis awal penelitian ini mengasumsikan adanya hubungan positif antara *Perceived Benefits of AI* dan *Ethical Concerns*, dengan dasar bahwa kesadaran terhadap manfaat AI seharusnya diiringi dengan peningkatan sensitivitas etis. Bankins dan Formosa (2023) menyatakan bahwa meskipun AI memberikan manfaat besar di dunia kerja, penggunaannya juga memunculkan tantangan etis terkait transparansi dan tanggung jawab moral yang memerlukan perhatian serius. Patel (2024) menekankan bahwa dalam penerapan AI berbasis data, penting untuk menjaga keseimbangan antara manfaat AI dan risiko etis guna memastikan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Resnik dan Hosseini (2024) juga menyoroti pentingnya pengembangan pedoman etika baru agar penggunaan AI dalam penelitian ilmiah tetap sesuai dengan norma akademik. Selain itu, Huang et al. (2023) menunjukkan bahwa seiring dengan perkembangan AI, diskusi mengenai tanggung jawab dalam pengambilan keputusan berbasis AI semakin meningkat, sehingga memerlukan regulasi etika yang lebih ketat.

Namun demikian, hasil penelitian ini justru menunjukkan hubungan yang berlawanan dengan hipotesis awal. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap manfaat teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan sensitivitas etis penggunanya. Pemahaman terhadap manfaat AI tidak secara otomatis meningkatkan kesadaran etis, terutama ketika teknologi tersebut telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Gandasari et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan Generative AI secara intensif dalam penyelesaian tugas akademik dapat menurunkan sensitivitas mahasiswa terhadap isu plagiarisme dan orisinalitas, karena AI dianggap sebagai alat bantu yang umum digunakan. Kondisi ini menciptakan fenomena yang disebut sebagai

normalisasi teknologi, yaitu ketika penggunaan AI yang awalnya dianggap sensitif secara etis, perlahan menjadi praktik yang dianggap wajar.

Temuan ini juga diperkuat oleh Huang et al. (2023) dan Resnik dan Hosseini (2024), yang menjelaskan bahwa meskipun pengguna menyadari potensi bias dan ketidakakuratan AI, kesadaran tersebut tidak selalu diwujudkan dalam bentuk kepedulian etis dalam praktiknya. Patel (2024) menambahkan bahwa dominasi persepsi manfaat AI dapat mengaburkan dilema etis serta menurunkan refleksi kritis terhadap dampak jangka panjang penggunaannya.

Pengaruh *Perceived Benefits of AI* terhadap *Ease of Use*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Perceived Benefits of AI* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Ease of Use*, dengan koefisien jalur sebesar -0,417 (CI L = -0,623, CI U = -0,304). Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, namun dengan arah hubungan yang negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi manfaat AI, maka semakin rendah persepsi kemudahan penggunaannya.

Hipotesis awal penelitian ini mengasumsikan adanya hubungan positif antara *Perceived Benefits of AI* dan *Ease of Use*, dengan dasar bahwa ketika pengguna merasakan manfaat suatu teknologi, mereka cenderung menilai teknologi tersebut lebih mudah digunakan. Chaieb et al. (2023) menemukan bahwa persepsi manfaat AI memengaruhi adopsi teknologi ini, khususnya di sektor medis, di mana pengguna yang merasakan manfaat lebih besar cenderung lebih aktif menggunakan aplikasi AI. Panagoulas et al. (2023) melaporkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan AI secara signifikan memengaruhi penerimaan aplikasi berbasis AI di sektor kesehatan, yang menunjukkan bahwa persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan saling memperkuat. Gerlich (2023) juga menekankan bahwa pengalaman pengguna dalam mengakses AI sangat menentukan tingkat penerimaan dan pemanfaatan teknologi tersebut.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang bertentangan dengan hipotesis awal. Temuan ini dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif teoretis. Pambudi (2023) menjelaskan bahwa ketika pengguna memahami manfaat teknologi secara mendalam, mereka cenderung memiliki ekspektasi yang lebih tinggi terhadap kemampuan teknologi tersebut. Ekspektasi yang tinggi ini membuat pengguna menjadi lebih kritis dalam menilai kemudahan penggunaan, sehingga lebih peka terhadap hambatan atau keterbatasan teknis yang ada. Panagoulas et al. (2023) juga menemukan bahwa dalam konteks aplikasi AI di bidang kesehatan, pengguna yang sangat menyadari manfaat teknologi justru lebih menyadari kompleksitas sistem dan membutuhkan waktu lebih lama untuk memahaminya. Kondisi ini menyebabkan persepsi kemudahan penggunaan menjadi lebih rendah, meskipun manfaat yang dirasakan tetap tinggi.

Pengaruh *AI Usage Awareness* terhadap *Ethical Concerns*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *AI Usage Awareness* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Ethical Concerns*, dengan koefisien jalur sebesar 0,002 (CI L = -0,145, CI U = 0,153), sehingga hipotesis penelitian ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran mahasiswa dalam penggunaan AI belum cukup kuat untuk meningkatkan sensitivitas mereka terhadap isu-isu etika.

Hipotesis awal penelitian ini mengasumsikan adanya hubungan positif antara *AI Usage Awareness* dan *Ethical Concerns*, dengan dasar bahwa pemahaman yang baik mengenai cara kerja AI akan meningkatkan sensitivitas etis. Atalla et al. (2024) menunjukkan bahwa kesadaran etis berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara persepsi AI, sikap pengguna, dan inovasi di tempat kerja. Maphosa (2024) menyoroti meningkatnya kesadaran terhadap isu etika AI dan dampak sosialnya, yang menunjukkan bahwa pemahaman AI seharusnya meningkatkan sensitivitas etis. Pant et al. (2024) juga mengungkapkan bahwa praktisi AI menghadapi berbagai tantangan dalam memastikan penggunaan AI yang sesuai dengan standar etika.

Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan Guleria et al. (2023) yang menyatakan bahwa pemahaman teknis terhadap AI tidak selalu diiringi dengan pemahaman etis yang memadai. Kesadaran penggunaan AI cenderung bersifat instrumental (mengetahui cara menggunakan) daripada reflektif (memahami implikasi etis). Raharjo dan Rohmadi (2025) menegaskan bahwa kesadaran AI yang bersifat teknis tidak selalu mendorong refleksi etis yang mendalam. Mahasiswa mungkin memahami bahwa AI bekerja berbasis algoritma dan data, tetapi tidak selalu mengaitkannya dengan isu etika seperti privasi data, bias algoritma, atau plagiarisme akademik. Nasman (2024) menambahkan bahwa tanggung jawab etis tidak hanya bergantung pada kesadaran individu, tetapi juga membutuhkan regulasi dan pengawasan institusional. Tanpa kerangka etika yang jelas, peningkatan kesadaran tidak otomatis meningkatkan kepedulian etis.

Pengaruh *AI Usage Awareness* terhadap *Ease of Use*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *AI Usage Awareness* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Ease of Use*, dengan koefisien jalur sebesar 0,111 (CI L = -0,032, CI U = 0,319), sehingga hipotesis ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap AI tidak secara langsung membuat teknologi tersebut dipersepsikan lebih mudah digunakan.

Hipotesis awal mengasumsikan bahwa pemahaman yang baik terhadap AI akan meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan diri dalam penggunaan. Torun (2025) menemukan bahwa kesadaran pengguna berkontribusi terhadap penerimaan AI di pendidikan tinggi. Lee dan Maeng (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kesadaran AI yang tinggi cenderung lebih memahami manfaat dan

kemudahan penggunaannya. Shahzad et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kesadaran pengguna berperan dalam kepercayaan dan adopsi ChatGPT. Falebita dan Kok (2024) menambahkan bahwa kesiapan teknologi dan efikasi diri turut memengaruhi pemanfaatan AI.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan, sejalan dengan Putri dan Very (2025) serta Agustian et al. (2025), yang menyatakan bahwa meningkatnya kesadaran terhadap risiko AI—seperti ketergantungan dan isu privasi—justru dapat menurunkan kenyamanan pengguna. Salim et al. (2025) menjelaskan bahwa persepsi kemudahan lebih dipengaruhi oleh pengalaman langsung dibandingkan pemahaman konseptual. Mahasiswa yang memiliki kesadaran tinggi tetapi jarang menggunakan AI cenderung memiliki persepsi kemudahan yang lebih rendah dibandingkan mereka yang sering menggunakan AI.

Pengaruh *Ease of Use* terhadap *Engagement in Academic Fraud*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Ease of Use* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Engagement in Academic Fraud*, dengan koefisien jalur sebesar 0,076 (CI L = -0,070, CI U = 0,253), sehingga hipotesis ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan AI tidak secara langsung mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Hipotesis awal mengasumsikan bahwa kemudahan penggunaan teknologi dapat meningkatkan potensi penyalahgunaan. Silva et al. (2022) menyatakan bahwa kemudahan akses teknologi dapat meningkatkan risiko kecurangan akademik. Ofem et al. (2024) juga menemukan bahwa persepsi kemudahan penggunaan AI memengaruhi kecenderungan penggunaan untuk praktik tidak etis. Mustofa et al. (2025) mengembangkan model TAM dengan memasukkan norma subjektif, etika, dan kepercayaan dalam penggunaan AI oleh mahasiswa.

Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan Burrohman dan Aulia (2025) serta Fransiska dan Utami (2019), yang menyatakan bahwa kecurangan akademik lebih dipengaruhi oleh faktor seperti integritas pribadi, tekanan akademik, dan justifikasi moral dibandingkan kemudahan teknologi. Amalia dan Sembiring (2024) menegaskan bahwa nilai karakter dan kesadaran etis menjadi penghambat utama kecurangan akademik. Mahasiswa dengan integritas tinggi tidak akan mudah tergoda untuk melakukan kecurangan, meskipun teknologi sangat mudah digunakan. Mustofa et al. (2025) juga menemukan bahwa norma subjektif, etika, dan kepercayaan memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan persepsi kemudahan penggunaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, *Perceived Benefits of AI* terbukti berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *Ethical Concerns* dan *Ease of Use*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar manfaat AI yang dirasakan oleh mahasiswa, maka semakin rendah tingkat kekhawatiran etis mereka dan semakin kritis mereka dalam menilai kemudahan penggunaannya. Sementara itu, *AI Usage Awareness* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Ethical Concerns* maupun *Ease of Use*, yang menunjukkan bahwa kesadaran atau pemahaman mahasiswa terhadap AI belum mampu meningkatkan sensitivitas etis maupun persepsi kemudahan penggunaan. Selain itu, *Ease of Use* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Engagement in Academic Fraud*, yang berarti kemudahan penggunaan AI tidak secara langsung mendorong terjadinya kecurangan akademik.

Dari seluruh variabel dalam model penelitian ini, hanya *Perceived Benefits* yang menunjukkan pengaruh signifikan. Oleh karena itu, disarankan agar institusi pendidikan tidak hanya menekankan pemanfaatan AI dari sisi manfaat, tetapi juga memperkuat pendidikan etika dan regulasi penggunaan AI dalam kegiatan akademik. Mahasiswa perlu diberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implikasi etis penggunaan AI, sementara institusi perlu menyediakan pedoman yang jelas serta pengawasan yang memadai. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lain seperti integritas akademik, norma sosial, dan tekanan akademik yang berpotensi memengaruhi perilaku penggunaan AI.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, R. D., Khasanah, E. F., Sari, S. Y., Ammaryafi, M. F., & Susilowati, N. (2025). *Pengaruh Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use dan Digital Literacy terhadap Penggunaan Artificial Intelligence oleh Mahasiswa di Era Pendidikan 4.0*. 1–11.
- Ali, S., Suchiang, T., Saikia, T. P., & Gulzar, D. (2024). Perceived Benefits And Concerns Of AI Integration. *Higher Education: Insights From India*, 30(5), 656–668. <https://doi.org/https://doi.org/10.53555/kuey.v30i5.5122>
- Amalia, Sembiring, S. (2024). *Hubungan Tingkat Penalaran Moral dengan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Universitas Andalas*. 8, 112–130.
- Atalla, A. D. G., El-Ashry, A. M., & Mohamed Sobhi Mohamed, S. (2024). The moderating role of ethical awareness in the relationship between nurses' artificial intelligence perceptions, attitudes, and innovative work behavior: a cross-sectional study. *BMC Nursing*, 23(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12912-024-02143-0>
- Azwar, S. (2007). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*.
- Baker, T., Smith, L., & Anissa, N. (2019). *Educ-AI-tion rebooted? Exploring the future of artificial intelligence in schools and colleges*. Nesta. https://media.nesta.org.uk/documents/Future_of_AI_and_education_v5_WEB.pdf
- Bankins, S., & Formosa, P. (2023). The Ethical Implications of Artificial Intelligence (AI) For Meaningful Work. *Journal of Business Ethics*, 185(4), 725–740.

- Biswas, M. (2024). *No Teaching Journalism & Mass Communication AI in Journalism and Communication Teaching : Use , Challenges and Opportunities.*
- Budiman, N. A. B. (2018). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond dan Gone Theory. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11(1), 75–90.
- Burrohman, Aulia, N. (2025). ACADEMIC FRAUD AND ARTIFICIAL INTELLIGENCE : A FRAUD DIAMOND THEORY PERSPECTIVE WITH JIMEA. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , Dan Akuntansi*, 9(2), 1689–1711.
- Chaieb, S., Garrouch, K., & Al-Ali, N. S. (2023). Perceptions of the use and benefits of artificial intelligence applications: survey study. *Journal of Medical Artificial Intelligence*, 63.
- Chan, C. K. Y., & Colloton, T. (2024). *Generative AI in Higher Education: The ChatGPT Effect. In Generative AI in Higher Education: The ChatGPT Effect.* <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003459026>
- Chukwuere. (2024). No The use of ChatGPT in higher education: The advantages and disadvantages. In *Aleph* (Vol. 87, Issue 1). <https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C LUCINEIA CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proeces>
- Falebita, O. S., & Kok, P. J. (2024). Artificial Intelligence Tools Usage: A Structural Equation Modeling of Undergraduates' Technological Readiness, Self-Efficacy and Attitudes. *Journal for STEM Education Research.*
- Floridi, L., & Cowls, J. (2022). No A unified framework of five principles for AI in society. *Machine Learning and the City. Architecture and Urban Design*, 535–545.
- Fransiska, I. S., & Utami, H. (2019). *Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa : Perspektif Fraud Diamond Theory.* 6(2), 316.
- Gandasari, F., Koeswinda, A. S., Putri, A. K., & Putri, D. A. (2024). *Etika Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence dalam Penyusunan Tugas Mahasiswa.* 6(5), 5572–5578.
- Gerlich, M. (2023). No Perceptions and Acceptance of Artificial Intelligence: A Multi-Dimensional Study. *Social Sciences*, 12(9).
- GovTech. (2024). *No Study: AI Used in 11% of Student Papers Since April 2023.* Government Technology.
- Guleria, A., Krishan, K., Sharma, V., & Kanchan, T. (2023). *ChatGPT: ethical concerns and challenges in academics and research.* <https://doi.org/https://doi.org/10.3855/jidc.18738>
- Haenlein, M., & Kaplan, A. (2019). A brief history of artificial intelligence: On the past, present, and future of artificial intelligence. *California Management Review*, 61(4), 5–14.
- Hirabayashi, S., Jain, R., Jurković, N., & Wu, G. (2024). *Harvard Undergraduate Survey on Generative AI.* <http://arxiv.org/abs/2406.00833>
- Huang, C., Zhang, Z., Mao, B., & Yao, X. (2023). *No An Overview of Artificial Intelligence Ethics.* *IEEE Transactions on Artificial Intelligence.* 4(4), 799–819.
- Hwang, H., Cho, G., Jin, M. J., Ryoo, J. H., Choi, Y., & Lee, S. H. (2021). No A knowledge-based multivariate statistical method for examining gene-brain-behavioral/ cognitive relationships:

- Imaging genetics generalized structured component analysis. *PLoS ONE*, 16(3), 1–28.
- Kemendikbud. (2024). *PANDUAN PENGGUNAAN GENERATIVE ARTIFICIAL INTELLIGENCE (GenAI)*.
- Kuh, G. D., Kinzie, J., & Buckley, J. A. (2006). *What Matters to Student Success : A Review of the Literature. Commissioned Report for the National Symposium on Postsecondary Student Success Spearheading a Dialog on Student Success. 18*, 156. <http://cpe.ky.gov/NR/rdonlyres/AFA304F0-C125-40C2-96E5-7A8C98915797/0/WhatMatterstoStudentSuccessAReviewoftheLiterature.pdf>
- Lee, J. E., & Maeng, U. (2023). No Perceptions of High School Students on AI Chatbots Use in English Learning: Benefits, Concerns, and Ethical Consideration. *Journal of Pan-Pacific Association of Applied Linguistics*, 27(2), 53–72.
- Maphosa, V. (2024). No The Rise of Artificial Intelligence and Emerging Ethical and Social Concerns. *December*, 1–20.
- Mustofa, R. H., Kuncoro, T. G., Atmono, D., Hermawan, H. D., & S. (2025). Extending the technology acceptance model: The role of subjective norms, ethics, and trust in AI tool adoption among students. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 8.
- Nasman, P. A. dan D. P. (2024). Filsafat, Politik dan Etika Hukum. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 5(10).
- Octavia, A. C. B., & Nugraha, J. (2024).). Influence of Enjoyment and Trust on the Use of Artificial Intelligence-based Voice Assistant in Vocational Students Using Technology Acceptance Model (TAM). *Journal of Office Administration : Education and Practice*, 4(1), 10–23.
- Ofem, U. J., Owan, V. J., Iyam, M. A., Udeh, M. I., Anake, P. M., & Ovat, S. V. (2024). Students' perceptions, attitudes and utilisation of ChatGPT for academic dishonesty: Multigroup analyses via PLS–SEM. *Education and Information Technologies*, 159–187.
- Pambudi. (2023). *Pengaruh Perceived Ease of Use , Perceived Usefulness , dan Perceived Enjoyment terhadap Minat untuk terus Menggunakan Aplikasi Investasi di Indonesia. 20*, 482–501.
- Panagoulas, D. P., Virvou, M., & Tsihrintzis, G. A. (2023). An empirical study concerning the impact of perceived usefulness and ease of use on the adoption of AI-empowered medical applications. *Proceedings - 2023 IEEE 23rd International Conference on Bioinformatics and Bioengineering*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1109/BIBE60311.2023.00062>
- Pant, A., Hoda, R., Spiegler, S. V., Tantithamthavorn, C., & Turhan, B. (2024). Ethics in the Age of AI: An Analysis of AI Practitioners' Awareness and Challenges. *ACM Transactions on Software Engineering and Methodology*, 33(3).
- Patel, K. (2024). Ethical Reflections on Data-Centric AI: Balancing Benefits and Risks. *International Journal of Artificial Intelligence Research and Development*, 2(1), 1–17.
- Putri, E., & Very, J. (2025). *YUME : Journal of Management Extending the Technology Acceptance Model (TAM) in E- Commerce : The Impact of AI Awareness , Usability , and Trust on Shopee Adoption. 8(2)*, 1–10.
- Raharjo,Rohmadi, S. H. (2025). *Artificial Intelligence in Indonesian Education : A Critical Review of Ethical Considerations , Implementation Challenges , and Educational Management Perspectives. 10(1)*, 50–68.
- Resnik, D. B., & Hosseini, M. (2024). The ethics of using artificial intelligence in scientific research: new guidance needed for a new tool. *AI and Ethics*.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s43681-024-00493-8>

- Rios Campos, C., Cánova, E. S. M., Zaquinaula, I. R. A., Zaquinaula, H. E. A., Vargas, D. J. C., Peña, W. S., Idrogo, C. E. T., & Arteaga, R. M. Y. (2023). Artificial Intelligence and Education. *South Florida Journal of Development*, 4(2), 641–651.
- Risnina, N. N., Permatasari, S. T. I., Nurulhusna, A. Z., Anjelita, F. M., Wulaningtyas, C., & Rakhmawati, N. A. (2023). Pengaruh ChatGPT Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa di Institut Teknologi Sepuluh Nopember. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 119–132.
- Russell, S. J., Russell, S., & Norvig, P. (2020). *Artificial Intelligence: A Modern Approach*. Pearson.
- Salim, J. S., Agustina, T., & Khairany, S. J. (2025). *Persepsi Mahasiswa Atas Kegunaan dan Kemudahan Teknologi Terhadap Adopsi Teknologi Kecerdasan Buatan dalam Akuntansi*. 5(2), 434–441.
- Saraswati, A. R., Karmina, V. A., Efendi, M. P., Candrakanti, Z., & Rakhmawati, N. A. (2023). Analisis Pengaruh ChatGPT Terhadap Tingkat Kemalasan Berpikir Mahasiswa ITS Dalam Proses Pengerjaan Tugas. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 40–48.
- Shahzad, M. F., Xu, S., & Javed, I. (2024). ChatGPT awareness, acceptance, and adoption in higher education: the role of trust as a cornerstone. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1).
- Silva, J. M. D. D. E., Baridwan, Z., & Ximenes, P. (2022). Factors influencing academic cheating of accounting education in timor leste: theory of fraud triangle approach and theory of reasoned action. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(10), 444–455.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta.
- Torun, F. (2025). *The Perspectives of Academicians and Students Regarding the Use of Generative Artificial Intelligence in Higher Education The Perspectives of Academicians and Students Regarding the Use of Generative Artificial Intelligence in Higher Education To cite thi*. <https://doi.org/https://doi.org/10.46328/ijte.883>
- UNESCO. (2023). *Guidance for Generative AI in Education and Research*.
- Valdivieso, T., & González, O. (2025). Generative AI Tools in Salvadoran Higher Education: Balancing Equity, Ethics, and Knowledge Management in the Global South. *Education Sciences*, 15(2), 1–31.
- Wang, H., Dang, A., Wu, Z., & Mac, S. (2024). Generative AI in higher education: Seeing ChatGPT through universities' policies, resources, and guidelines. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 7, 1–13.
- Wood, D. A., Achhpilia, M. P., Adams, M. T., Aghazadeh, S., Akinyele, K., Akpan, M., Allee, K. D., Allen, A. M., Almer, E. D., Ames, D., Arity, V., Barr-Pulliam, D., Basoglu, K. A., Belnap, A., Bentley, J. W., Berg, T., Berglund, N. R., Berry, E., Bhandari, A., ... Zoet, E. (2023). The ChatGPT Artificial Intelligence Chatbot: How Well Does It Answer Accounting Assessment Questions? *Issues in Accounting Education*, 38(4), 81–108. <https://doi.org/10.2308/ISSUES-2023-013>
- Zafar,Shaheen,Rehan. (2024). *Use of ChatGPT and Generative AI in Higher Education : Opportunities , Obstacles and Impact on Student Performance*. 5(1), 1–12.